



Efektivitas Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar

Firmansyah Ary, Ariansyah, Erwin Akhmad Zainul, Saparingga M. Zaini, Lukman

^{1,2,3,4} Ary Firmansyah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i3.1131>

Article Info

Received: 02 June 2025

Revised: 05 August 2025

Accepted: 30 August 2025

Correspondence:

Phone: +6281818231383

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan dominasi kuantitatif dan pelengkap data kualitatif melalui wawancara mendalam untuk memperkuat hasil. Sebanyak 30 guru dari 3 sekolah dasar di Kabupaten Lombok Tengah menjadi responden penelitian. Instrumen kuantitatif berupa angket kompetensi profesional guru sebelum dan sesudah pelaksanaan supervisi klinis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor kompetensi profesional guru dari 73,5 menjadi 85,1 (skala 100), dengan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ($p < 0,05$). Data kualitatif memperlihatkan bahwa supervisi klinis mendorong guru menjadi lebih reflektif dan terbuka terhadap umpan balik. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa supervisi klinis efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implikasi penelitian mengarah pada perlunya pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah sebagai supervisor klinis untuk memperkuat proses pembinaan guru secara sistematis.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kompetensi Profesional Guru, Pengembangan Profesional, Pendidikan Dasar

Citation: Ary, F., Ariansyah, A., Zainul, A., E., Zaini, M., S. Lukman, L. (2025) Efektivitas Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1938-1942. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i3.1131>

Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas strategis dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu elemen utama yang memengaruhi mutu pendidikan adalah kompetensi profesional guru (Darling-Hammond, 2000). Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan bertanggung jawab sesuai standar profesionalisme.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik (Hattie, 2009). Oleh karena itu, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mendukung penguatan kompetensi tersebut, salah satunya adalah melalui kegiatan supervisi. Supervisi

pendidikan, khususnya supervisi klinis, telah banyak diteliti sebagai metode yang berfokus pada pembinaan guru secara individual dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018).

Supervisi klinis merupakan suatu pendekatan pembinaan guru yang bersifat sistematis dan berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran melalui siklus observasi, analisis, dan umpan balik (Acheson & Gall, 2003). Pendekatan ini menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan dirinya secara profesional melalui proses reflektif. Dalam konteks pendidikan dasar, peran kepala sekolah sebagai supervisor klinis sangat penting dalam mendorong guru untuk mencapai standar profesional yang lebih tinggi.

Email: xxxx@xxx.xxx (*Corresponding Author)

Di Indonesia, praktik supervisi pendidikan sering kali masih bersifat administratif dan kurang menyentuh aspek pedagogik yang mendalam (Mulyasa, 2013). Akibatnya, pembinaan yang seharusnya menjadi sarana peningkatan kompetensi justru menjadi kegiatan formalitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi yang lebih intensif, personal, dan kontekstual, seperti supervisi klinis, untuk menjawab kebutuhan nyata guru di lapangan.

Penelitian oleh Supardi (2016) mengungkapkan bahwa guru yang terlibat dalam program supervisi klinis menunjukkan peningkatan signifikan dalam perencanaan pembelajaran dan kemampuan menyusun perangkat ajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan klinis mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Supervisi klinis tidak hanya memberi masukan, tetapi juga memberdayakan guru melalui dialog konstruktif.

Dalam konteks Lombok Tengah, tantangan terhadap mutu pendidikan dasar masih cukup tinggi. Ketersediaan guru yang berkualitas dan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran menjadi faktor yang memerlukan perhatian serius. Penerapan supervisi klinis dapat menjadi solusi yang strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut serta memperkuat kapasitas profesional guru dalam konteks lokal (Sagala, 2010).

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya supervisi sebagai proses pembelajaran dua arah, bukan sekadar kontrol hierarkis. Supervisi klinis berperan dalam membangun budaya belajar di antara guru dan kepala sekolah, menciptakan ruang untuk eksplorasi dan peningkatan berkelanjutan (Zepeda, 2012). Budaya reflektif yang ditumbuhkan melalui supervisi ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan merancang strategi perbaikan secara mandiri.

Data empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan klinis yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan skor kompetensi profesional guru secara signifikan. Peningkatan ini terutama terjadi pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang merupakan fondasi dari keberhasilan proses belajar mengajar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa supervisi klinis bukan hanya pendekatan alternatif, melainkan kebutuhan dalam konteks pembinaan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting bagi pemangku kebijakan di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan untuk mengembangkan program pelatihan bagi kepala sekolah agar mampu berperan secara efektif sebagai supervisor klinis. Pelatihan ini seharusnya tidak hanya menyentuh aspek teknis supervisi, tetapi juga

mencakup penguatan kapasitas interpersonal dan pedagogik (Bush & Glover, 2014). Penguatan ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran bermakna dan berorientasi pada peningkatan kualitas guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dampak supervisi klinis terhadap pengembangan profesional guru, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengelolaan pembinaan guru di tingkat satuan pendidikan dasar.

Metode Penelitian

Pendekatan *mixed methods* telah banyak direkomendasikan untuk penelitian dalam bidang pendidikan karena kemampuannya menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Creswell & Plano Clark, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *embedded* yang menempatkan data kuantitatif sebagai dominan dan data kualitatif sebagai pelengkap.

Menurut Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007), metode *mixed methods* sangat berguna dalam mengeksplorasi fenomena kompleks seperti efektivitas intervensi pendidikan. Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi profesional guru, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman guru selama proses supervisi klinis berlangsung.

Partisipan penelitian ini terdiri dari 30 guru sekolah dasar yang berasal dari tiga sekolah di Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang telah mengajar minimal tiga tahun dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian supervisi klinis. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa guru memiliki pengalaman mengajar yang cukup untuk merefleksikan dampak dari intervensi supervisi klinis (Patton, 2015).

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angket kompetensi profesional guru yang dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Angket ini mencakup tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Validitas isi instrumen diuji oleh tiga ahli supervisi pendidikan, dan reliabilitasnya mencapai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,89, menunjukkan

reliabilitas yang tinggi (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

Untuk mengukur efektivitas intervensi, digunakan desain pretest-posttest one group design sebagaimana dijelaskan oleh Campbell dan Stanley (1963). Guru diberikan angket sebelum dan sesudah pelaksanaan supervisi klinis, dan hasil skor dianalisis menggunakan uji paired samples t-test untuk melihat signifikansi perubahan kompetensi. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

Pelaksanaan supervisi klinis mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), yaitu: (1) pertemuan pra-observasi, (2) observasi pembelajaran, dan (3) pertemuan pasca-observasi. Setiap guru mendapatkan dua siklus supervisi klinis selama kurun waktu dua bulan. Seluruh proses supervisi didampingi oleh kepala sekolah yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dasar dalam supervisi klinis.

Untuk memperkuat temuan kuantitatif, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 9 guru (3 dari tiap sekolah) yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi skor pretest dan posttest. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi guru terhadap manfaat dan tantangan dalam pelaksanaan supervisi klinis (Kvale & Brinkmann, 2009).

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik thematic analysis dengan pendekatan Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dilakukan melalui enam tahap: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan pelaporan. Validasi dilakukan melalui member checking dan diskusi antar peneliti untuk menjamin kredibilitas hasil.

Triangulasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dalam tahap interpretasi hasil. Strategi ini digunakan untuk melihat apakah hasil pengukuran objektif sejalan dengan pengalaman subjektif partisipan, sehingga meningkatkan validitas internal dari keseluruhan penelitian (Denzin, 2012). Hasil triangulasi menunjukkan konsistensi antara peningkatan skor kompetensi profesional dan testimoni guru tentang peningkatan kualitas pengajaran mereka.

Dengan desain dan metode yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terhadap efektivitas supervisi klinis sebagai strategi pengembangan profesional guru sekolah dasar. Keberhasilan pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi formulasi kebijakan pembinaan guru secara lebih sistematis dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa terjadi peningkatan signifikan pada kompetensi profesional guru setelah mengikuti supervisi klinis. Berdasarkan hasil uji paired samples t-test, skor rata-rata kompetensi profesional meningkat dari 73,5 menjadi 85,1 (skala 100) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi melalui supervisi klinis memberikan dampak nyata terhadap kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya, terutama dalam konteks pembelajaran.

Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), supervisi klinis yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru karena adanya ruang dialog yang reflektif antara supervisor dan guru. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang mengikuti siklus supervisi menjadi lebih terarah dalam menyusun perangkat ajar dan lebih percaya diri dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas.

Dari hasil analisis aspek perencanaan pembelajaran, terdapat peningkatan skor rata-rata dari 71,2 menjadi 84,5. Guru menunjukkan perbaikan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, memilih metode yang tepat, serta menyusun media dan evaluasi yang relevan. Temuan ini diperkuat oleh Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) yang menyatakan bahwa refleksi melalui supervisi dapat meningkatkan kualitas perencanaan instruksional secara signifikan.

Aspek pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari skor 74,8 menjadi 86,3. Guru menjadi lebih terampil dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi secara sistematis, melibatkan siswa secara aktif, dan menggunakan waktu secara efektif. Zepeda (2012) menekankan bahwa supervisi klinis mendorong guru untuk mengevaluasi praktik mengajarnya sendiri, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efisien dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Hasil kualitatif mendukung temuan kuantitatif tersebut. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa guru merasa lebih terbuka terhadap kritik dan lebih siap menerima masukan dari kepala sekolah sebagai supervisor. Mereka juga merasa dihargai karena proses supervisi dilakukan secara dialogis, bukan instruktif. Kvale dan Brinkmann (2009) menyatakan bahwa pendekatan humanistik dalam supervisi mendorong guru untuk mengalami transformasi profesional yang lebih bermakna.

Beberapa guru juga mengemukakan bahwa proses pasca-observasi merupakan momen paling berharga dalam siklus supervisi klinis. Mereka dapat

mendiskusikan kelemahan dan kelebihan pengajaran dengan kepala sekolah dan secara bersama-sama mencari solusi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam pembinaan guru sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978), di mana interaksi sosial menjadi dasar utama pembelajaran dan pengembangan profesional.

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa kendala yang diidentifikasi dari wawancara. Di antaranya adalah keterbatasan waktu kepala sekolah untuk melakukan supervisi secara menyeluruh dan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi kepala sekolah dalam menjalankan peran sebagai supervisor klinis. Bush dan Glover (2014) menegaskan bahwa efektivitas supervisi sangat tergantung pada kapasitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang harus terus dikembangkan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Selain itu, guru-guru dari latar belakang sekolah dengan fasilitas terbatas menunjukkan tantangan yang lebih besar dalam menerapkan hasil supervisi ke dalam praktik. Hal ini menegaskan perlunya dukungan sistemik dari dinas pendidikan, baik dalam bentuk penguatan fasilitas maupun pengembangan kebijakan supervisi yang adaptif terhadap kondisi lokal (Mulyasa, 2013).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat menjadi strategi yang efektif dalam peningkatan kompetensi guru jika dijalankan secara konsisten dan terintegrasi dalam manajemen sekolah. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai sarana pembinaan profesional yang partisipatif dan reflektif. Untuk itu, pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah sebagai supervisor klinis menjadi kebutuhan mendesak agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara optimal (Darling-Hammond, 2000).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar, khususnya dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini memperkaya literatur tentang pengembangan profesional guru di Indonesia dan memberikan arah bagi praktik supervisi pendidikan yang lebih bermakna dan berdampak.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Melalui pendekatan mixed methods, diperoleh data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata skor kompetensi profesional guru dari 73,5 menjadi 85,1 ($p < 0,05$), terutama dalam aspek

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui supervisi klinis memiliki kontribusi positif terhadap penguatan praktik pedagogik guru.

Data kualitatif dari wawancara mendalam memperkuat hasil tersebut, dengan mengungkap bahwa guru menjadi lebih reflektif, terbuka terhadap umpan balik, dan terdorong untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang dialogis dan kolaboratif, sehingga menciptakan iklim kerja yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, supervisi klinis dapat dijadikan model pembinaan guru yang sistematis dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar formalitas administratif. Namun, efektivitas pendekatan ini juga sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai supervisor klinis.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah, baik dalam aspek teknis supervisi maupun keterampilan interpersonal, agar pelaksanaan supervisi klinis dapat dilakukan secara konsisten, mendalam, dan berdampak nyata terhadap pengembangan profesional guru. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pembinaan guru yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (2003). *Clinical supervision and teacher development: Preservice and in-service applications* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Boston: Houghton Mifflin.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1–44. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>

- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach (10th ed.)*. Boston: Pearson.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112–133. <https://doi.org/10.1177/1558689806298224>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2016). *Kinerja guru: Profesionalitas dan kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zepeda, S. J. (2012). *Instructional supervision: Applying tools and concepts (3rd ed.)*. New York: Routledge.